

# METAMORFOSIS PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

**Muhammad Jamaluddin**

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Jl. Pahlawan Km. 4 Pamekasan 69371

e-mail: jamal\_aldien@yahoo.co.id

## **Abstrak:**

Tulisan ini mendeskripsikan perkembangan peran dan fungsi pesantren sejak awal "kelahirannya" yang terjadi pada kehidupan masyarakat tradisional sampai pada perubahan model pesantren yang menyesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi. Model pendidikan pesantren menjamur jauh sebelum lembaga pendidikan formal didirikan di Indonesia, sehingga kontribusinya sangat besar dalam pembangunan bangsa ini. Mempertahankan eksistensinya di tengah tren perkembangan masyarakat modern tentunya tidak mudah. Karena pesantren, di satu sisi, merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral, tetapi di sisi lain ia harus mampu beradaptasi dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Tantangan besar dalam masyarakat modern adalah dekadensi moral dan agama, lambatnya laju perkembangan ekonomi masyarakat, dan tingginya angka konsumerisme masyarakat. Berdasarkan tantangan ini, pesantren dapat melakukan revitalisasi peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pusat pemberdayaan masyarakat.

## **Abstract:**

This paper describes the development of the role and function of pesantren starting from the beginning of "its birth" in traditional society to model of pesantren the advancement of information technology. Pesantren has flourished long before the formal educational institutions established in Indonesia. Thus, it has great contribution to the development of this nation. Maintaining its existency in the middle of the development trend of modern society is certainly not easy for pesantren. In one side, it is an institution for strengthening of religious and moral issues but on the other hand it must be able to adapt and metamorphose in accordance with the development of modern society. The major challenges in modern society is the moral and religious decadence, the slow pace of economic development, and the high rate of consumerism. For these challenges, pesantren can revitalize its role and function as educational institutions and community empowerment center.

## **Kata kunci:**

Metamorfosis, Pesantren, Globalisasi

## Pendahuluan

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan deras arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral.

Pada awalnya, pondok pesantren memiliki pola pengajaran terbuka di mana kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan sementara para santri menyimaknya. Kitab yang diajarkan kiai sekaligus merupakan pengklasifikasian jenjang pendidikan para santri. Dalam hal ini, pondok pesantren masih menerapkan semi perjenjangan.<sup>2</sup> Keunikan sistem

pembelajaran di era ini terletak pada sistem evaluasi kelulusan yang digunakan. Penentuan kelulusan santri, pada dasarnya ditentukan oleh penguasaan santri terhadap ilmu yang dimiliki oleh kiai. Ukuran terpenting adalah ketundukan pada sang kiai dan kemampuan memperoleh ilmu dari sang kiai.<sup>3</sup> Oleh karena itu, jangka waktu belajar di pesantren masing-masing santri bisa berbeda. Biasanya sang kiai memberikan isyarat kepada santri yang sudah dianggap menguasai ilmu yang dimilikinya. Santri yang sudah mendapatkan isyarat tersebut dianggap sudah tamat belajar di pesantren dan dinilai cukup bekal untuk kembali ke kampung halamannya dan membangun masyarakat. Model evaluasi ini terjadi pada masa awal perkembangan pesantren sebagaimana dicontohkan oleh Syaikhona Khalil Bangkalan kepada salah satu muridnya yang bernama Bahar.<sup>4</sup>

---

As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati* (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm. 17.

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 92.

<sup>4</sup> Bahar adalah salah satu santri Syaikhona Khalil Bangkalan yang menjadi ulama besar di kemudian hari. Suatu ketika, Bahar tidak ikut shalat subuh berjamaah karena semalam mimpi junub dengan seorang wanita yang tidak lain istri Syaikhona Khalil. Menjelang pelaksanaan shalat subuh, Syaikhona Khalil sambil membawa pedang seraya berteriak, "Santri kurang ajar, santri kurang ajar...". Setelah pelaksanaan shalat subuh, Syaikhona Khalil memeriksa Bahar yang tidak ikut berjamaah dan menyuruh para santri agar Bahar menemuinya. Kemudian Syaikhona Khalil memberikan sanksi kepada Bahar agar menebang dua rumpun bambu di belakang pesantren dan memakan buah-buahan yang ada di nampan sampai habis. Setelah dua jenis sanksi itu selesai ditunaikan, Syaikhona Khalil berkata sambil menunjuk ke arah Bahar, "Semua ilmuku sudah dicuri oleh orang itu". Bahar kemudian pulang ke kampung halamannya dan mendirikan

---

<sup>1</sup> Abdul Hady Mukti *et al.*, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm.1.

<sup>2</sup> Untuk pelajaran *nahw*, santri pada tingkat dasar akan mendapatkan pelajaran kitab *al-Ajrumiyyah*. Setelah menyelesaikan kitab *al-Ajrumiyyah*, santri dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan menempuh pelajaran kitab *Mutammimah*. Sehingga penjenjangan pendidikan santri ditentukan oleh kitab yang dipelajarinya.

Isyarat cukup ilmu yang disampaikan oleh Syaikhona Khalil kepada santrinya, yang bernama Bahar, merupakan pertanda tamatnya seorang santri dalam menuntut ilmu di suatu pondok pesantren. Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa penentuan "lulus" atau "tidak lulusnya" santri merupakan hak prerogatif kiai.

Pada perkembangan, beberapa pondok pesantren mulai berinovasi dengan menciptakan sistem kelas dan pembakuan kurikulum. Biasanya, sistem kelas di pesantren dilakukan dengan penjenjangan madrasah diniyah, *ûlâ* dan *wusthâ*, dan masing-masing jenjang ini dibagi ke dalam beberapa kelas. Yang perlu dicatat bahwa antar pesantren terdapat sistem kelas yang berbeda, begitu juga materi pelajaran dan jenjang pendidikannya.<sup>5</sup> Walaupun sistem kelas dan penjenjangan berkembang di pesantren, namun ia tidak menghilangkan pola pengajaran terbuka yang sejak lama menjadi ciri khas pengajaran *ala* pesantren. Pada periode kelas dan penjenjangan ini, model evaluasi kelulusan mengalami perubahan. Seorang santri dinyatakan lulus setelah menyelesaikan studi pada jenjang tertentu di madrasah diniyah dengan tetap mempertimbangkan penguasaan santri terhadap ilmu yang dimiliki kiaiinya. Namun, pada perkembangan, kelulusan santri hanya ditentukan oleh kelulusan di madrasah diniyah.

Madrasah diniyah yang dikelola secara klasikal dan berjenjang tidak menyurutkan terjadinya perubahan di pesantren. Minat masyarakat terhadap

pendidikan formal mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di pesantren. Untuk mengakomodasi minat tersebut, sebagian pesantren mulai mendirikan sekolah formal dengan lisensi pemerintah. Sejak berdirinya sekolah formal inilah, sistem kepemimpinan dan pengelolaan pembelajaran mengalami banyak perubahan. Pada masa ini beberapa pondok pesantren tidak lagi dipimpin secara individual oleh kiai tapi dipimpin secara kolektif dengan payung hukum yayasan. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi mereka juga diajarkan ilmu umum seperti Bahasa Inggris, matematika, IPA dan lain sebagainya.

Sistem pengajaran terbuka, klasikal, penjenjangan, berdirinya sekolah formal, dan masuknya beberapa mata pelajaran umum merupakan perubahan yang cukup radikal yang terjadi di pondok pesantren. Ternyata, adanya perubahan ini mampu menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Akan tetapi, pesantren kini memasuki babak baru sejarah kehidupan manusia, yaitu era globalisasi. Globalisasi merupakan proses perubahan yang sangat cepat dan radikal karena adanya media informasi. Transformasi informasi melalui berbagai jenis media, seperti *hand phone* (HP) dan internet, yang bergerak begitu cepat menawarkan berbagai macam pilihan yang menguntungkan tetapi juga bisa membahayakan. Di satu sisi, media informasi dapat menyuguhkan informasi-informasi penting seperti buku gratis, artikel, berita mancanegara, dan sebagainya. Akan tetapi di sisi lain, ia juga menyediakan informasi yang membahayakan seperti situs porno yang dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

---

pesantren Sidogiri yang terkenal sampai saat ini. Muhammad Rifa'i, *KH. M. Khalil Bangkalan: Biografi Singkat 1835-1925* (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 66-67.

<sup>5</sup> Ibid., hlm.18

Era globalisasi juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era globalisasi yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.

### Sejarah Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap *'ālim* atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan.<sup>6</sup> Tingkat

ketokohan ditentukan oleh agama, ketakwaan, dan kesalehannya dalam menyikapi persoalan dan bergaul di tengah masyarakat.

Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ada sejak sebelum kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya menghormati, mengutamakan, serta mendahulukan orang tua, dan karena pada umumnya "orang berilmu" itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan "kiai" dan khususnya di Jawa Barat disebut "ajengan" yang berarti pemuka. Murid-murid dari kiai itu disebut "santri". Istilah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren.<sup>7</sup>

Kedatangan para pedagang yang berasal dari Gujarat untuk kepentingan penyebaran agama Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pesantren di Indonesia. Pada waktu itu pola pemerintahan menganut sistem monarki dengan bentuk kerajaan baik pusat maupun daerah. Kerajaan pusat terletak di pedalaman sedangkan sebagian kerajaan bawahan berdiri di pesisir pantai. Letak geografis ini menguntungkan kerajaan cabang karena kerajaan ini lebih cepat berkomunikasi dengan orang-orang asing yang datang baik ke tanah Jawa maupun Sumatera.

Kedatangan bangsa Gujarat dengan budaya asing dan budaya baru disambut dengan tangan terbuka oleh penduduk pribumi dan kerajaan. Motivasi politiknya agar pendatang asing dapat menjadi kekuatan baru yang bisa mendukung kerajaan bawahan untuk

---

<sup>6</sup> Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia, dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 165.

---

<sup>7</sup>Ibid.

melepaskan diri dari cengkraman kerajaan inti yang berpusat di pedalaman. Kedatangan para pedagang dari Gujarat juga punya kepentingan terhadap sikap kooperatif kerajaan dalam menyampaikan dan menyebarkan risalah Islam. Jadi kepentingan kerajaan bawahan yang berpusat di pesisir pantai bertemu dengan kepentingan bangsa asing. Faktor politis ini berhasil membuat kerajaan-kerajaan kuat Hindu seperti Majapahit tumbang dengan diikuti lahirnya kerajaan-kerajaan Islam besar seperti Kerajaan Demak yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Berikutnya beberapa kerajaan Islam yang menguatkan penyebaran Islam di Nusantara lahir yang tentunya diikuti oleh terciptanya sistem pendidikan yang merupakan sarana pengembangan Islam. Lembaga pendidikan tidak hanya merupakan strategi dalam penyebaran dan pengembangan Islam tetapi juga merupakan kebutuhan umat Islam. Sistem pendidikan pesantren yang memang sudah menjamur di tengah masyarakat Indonesia menjadi pilihan para tokoh dan pemuka agama Islam untuk terus dipertahankan dan digunakan, hanya saja mengganti materi ajarnya dengan ajaran Islam.

Secara umum, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkonsentrasi terhadap pendidikan agama dengan pembelajaran kitab kuning dengan tujuan penguatan pengetahuan agama dan pembinaan moral umat. Kitab kuning adalah buku bacaan dengan berbagai macam bidang seperti hukum, moral, pendidikan, pemerintahan dan lain-lain. Kertas kitab ini berwarna kuning dan tanpa harkat. Inilah alasan mengapa kitab yang diajarkan di pondok

pesantren disebut kitab kuning. Penanggung jawab lembaga ini disebut kiai, pengajarnya disebut ustadz, sedangkan siswa disebut santri.

Menurut para ahli, pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu ada (1) kiai, (2) pondok pesantren, (3) masjid, (4) santri, dan (5) pembelajaran kitab kuning.<sup>8</sup> Syarat yang ketiga, masjid, tidak sekadar sebagai tempat ibadah tetapi sebagai mediator transfer ilmu dari kiai kepada santrinya. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan santri seperti *muhâdlarah* (ceramah), *bahts al-masâ'il* (membahas persoalan), dan lain sebagainya. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan Islam tetap dapat disebut pesantren walaupun tidak terdapat masjid selama masih ada gedung yang berfungsi tempat ibadah dan pusat kegiatan, seperti mushalla. Dari segi latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat di mana terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah.<sup>9</sup>

### Kepemimpinan Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral di lingkungan pondok pesantren. Barokah dan kwalat merupakan pranata sosial yang menciptakan ketaatan dan penghormatan masyarakat terhadap kepemimpinan kiai. Ketokohan kiai dengan pengetahuan agama yang luas, ketakwaan, keimanan yang mendalam, serta sikap dan akhlaknya yang mulia semakin meyakinkan santri dan masyarakat bahwa kiai adalah manusia

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2008), hlm.191.

<sup>9</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 240.

yang dekat dengan Allah SWT dan bisa memberikan barokah dan kualat. Sebagai pemimpin agama, kiai juga mengikuti sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Ada empat sifat yang dipegang teguh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu: *shiddiq* (jujur), *tabligh* (transparan, toleran, menyampaikan yang benar dan salah), *amānah* (bertanggung jawab), dan *fathānah* (cerdas).<sup>10</sup>

Menurut Horikoshi, kekuatan kiai berakar pada (1) kredibilitas moral dan (2) kepemimpinan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan.<sup>11</sup> Kalau kekuatan kiai berakar pada kredibilitas moral, selama kiai itu dianggap masyarakat memiliki moral yang baik, maka kiai itu tetap akan menjadi tokoh yang berpengaruh besar dalam masyarakat. Begitu pula selama doktrin dan klaim tentang kepatuhan kepada kiai itu masih kuat ditengah masyarakat, maka kultur ketaatan terhadap kiai akan tetap tumbuh subur. Apalagi ayat yang selalu digunakan untuk menjaga pranata ini adalah *al-'ulamā' waratsat al-anbiyā'* (ulama adalah pewaris para nabi).

Namun sebenarnya, di samping kredibilitas moral dan pranata sosial, kekuatan kepemimpinan kiai karena kemampuannya dalam berinteraksi dengan masyarakat dan mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi masyarakat. Umumnya, kiai berakar kuat di lingkungan pedesaan, karena di sana kiai bisa menjadi konsultan dalam segala persoalan yang dihadapi masyarakat. Di pedesaan, ketika

seseorang hendak menyekolahkan putranya masih sering datang ke kiai untuk minta doa barokah dan nasihat-nasihat. Dalam hal pernikahan, masyarakat juga mendatangi kiai untuk mengonsultasikan waktu yang tepat untuk pelaksanaan pernikahan. Begitu pun dalam beberapa aspek kehidupan yang lain.

Persoalan yang dihadapi masyarakat pedesaan yang masih belum terjamah oleh dunia luar masih sangat sederhana, sehingga para kiai bisa memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat. Namun sekarang kehidupan masyarakat sudah berubah. Masuknya arus globalisasi dan naiknya angka kesadaran terhadap pendidikan umum menjadikan persoalan masyarakat semakin kompleks sesuai dengan perubahan zaman. Maka untuk tetap menjaga eksistensi dan pengaruh kiai dan pondok pesantren, para kiai harus beradaptasi dengan perubahan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Mary Mildred dalam Konferensi Asia-Fasifik yang ke-4 menjelaskan kepemimpinan sebagai, "*in order to succeed, today's leaders must prepare their organizations to meet the challenges of this new environment while balancing the need and aspiration of their workforce*".<sup>12</sup> Jadi tantangan paling besar bagi pemimpin di masa yang akan datang adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan harapan.

Selama ini, kiai merupakan sosok pemimpin yang tidak hanya memiliki moral yang bisa menjadi panutan umat, tetapi juga kemampuan memecahkan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Barangkali moralitas masih

---

<sup>10</sup> Sudarnoto Abdul Hakim, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan* (Jakarta: Baitul Muslimin Press, 2008), hlm. 32-33.

<sup>11</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, ed. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), hlm.169.

---

<sup>12</sup> Mary Mildred, *Optimizing In Human Resources Development* (Jakarta: Forth Asia Pacific Conference, 1996), hlm.504.

bisa tetap dipertahankan karena tidak berkaitan dengan kondisi perubahan zaman, akan tetapi kemampuan memecahkan masalah harus mengikuti perubahan hidup yang semakin maju dan modern karena masalah yang dihadapi masyarakat mengikuti perubahan zaman. Untuk itu, para kiai harus memiliki beberapa kompetensi sebagai modal dalam mempertahankan pengaruh dan eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat modern. Untuk itu, menurut Mildred dalam makalahnya yang disampaikan di Konferensi Asia-Pasifik menjelaskan bahwa pemimpin di masa yang akan datang harus memiliki beberapa aspek kemampuan. *"The following are some competencies that leaders can develop and enhance to assist them in achieving their organizational and personal goals: Self-awareness, sensitivity, building trust, collaboration, building teams, and developing capabilities."*<sup>13</sup>

Bagi kiai, kemampuan di atas juga berlaku. Di masa yang akan datang, kiai juga harus mampu membaca peluang baik dari aspek kekuatan dan kelemahan; memiliki sensitifitas tinggi yaitu mampu membaca kebutuhan masyarakat; bisa membangun kepercayaan kepada pengurus pesantren dan para santri untuk terus berkembang dan berkolaborasi; dapat beradaptasi dengan semua elemen masyarakat; dan mampu membangun komunitas pesantren yang terdiri dari para pengurus, *asâtidz* (guru), dan santri agar bisa berjalan sinergik dan kemampuan untuk berkembang, dalam arti bahwa memiliki kemampuan untuk membaca aspek kebutuhan pesantren agar dapat berkembang lebih maju.

Menurut Murphy, ada tujuh prinsip kepemimpinan, yaitu: a). jadilah

seorang peraih prestasi, b) jadilah seorang yang pragmatis, c) praktikkan kerendahan hati strategis, d) fokuslah pada konsumen, e) milikilah komitmen, f) belajarlah menjadi orang yang optimis, dan g) menerima tanggung jawab.<sup>14</sup> Dalam hal ini, pemimpin dituntut untuk memiliki beberapa aspek kompetensi, baik kognitif, afektik, dan psikomotorik. Kompetensi kognitif dengan meraih prestasi dan mampu menganalisis kebutuhan masyarakat. Kompetensi afektif meliputi sikap-sikap yang berkaitan dengan orang lain atau bawahan, seperti rendah hati, berkomunikasi dengan baik dan lain-lain. Kompetensi psikomotorik, para pemimpin dituntut untuk bersikap pragmatis dan bertanggung jawab terhadap program yang berjalan.

### Fungsi dan Peran Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan. Sebagian pesantren tetap mempertahankan pola dan gaya pendidikan pesantren salaf, tetapi sebagian yang lain bersikap kooperatif terhadap perubahan. Untuk itu, ada dua macam pondok pesantren dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan, yaitu (1) *salaf*, dan (2) *khalaf*.<sup>15</sup> Pesantren *salaf* adalah pesantren yang masih menganut sistem lama dan menekankan pada pengajaran kitab kuning, sedangkan pesantren *khalaf* adalah pesantren modern yang sudah kooperatif terhadap perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren,

<sup>14</sup> Emmet C. Murphy, *IQ Kepemimpinan*, terj. Yoseph Bambang MS (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm.8.

<sup>15</sup> Wardi Bachtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), hlm.22.

<sup>13</sup>Ibid., hlm.508-510.

baik *salaf* maupun *khalaf*, memiliki fungsi yang sama, yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.

Kebanyakan pesantren mutakhir hanya berperan pada sudut internalnya saja, yaitu pembelajaran bagi para santri, dan meninggalkan peran eksternalnya sebagai media pemberdayaan masyarakat. Sehingga pengaruh pesantren mulai menipis dan tidak sekuat sebelumnya. Kekuatan akar pesantren di tengah masyarakat karena perannya yang memilih lebih dekat dengan *wong cilik* dan ikut serta dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapinya. Sehingga segala persoalan yang berkembang di tengah masyarakat dapat diselesaikan oleh pesantren, baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Kalau pesantren meninggalkan jauh perannya yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, maka eksistensi dan popularitasnya akan menurun dan melemah. Di samping peran eksternal pesantren menjadi penguat eksistensinya di tengah masyarakat, kebutuhan masyarakat juga merupakan tanggung jawab pesantren sebagai lembaga agama yang mengikuti pola kepemimpinan Rasulullah SAW.

Secara politik, Nabi Muhammad SAW membangun kepemimpinan

berdasarkan prinsip keadilan, toleransi, egalitarianisme, kebersamaan dan persatuan.<sup>16</sup> Berdasarkan prinsip keadilan Nabi Muhammad SAW, pesantren seharusnya peka terhadap ketimpangan yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan prinsip toleransi, pelaku pesantren seringkali berpikir moderat dan mudah menerima perbedaan pendapat, keyakinan, bahkan agama. Prinsip egalitarianisme dan kebersamaan membuat pesantren duduk sejajar dengan masyarakat sehingga terjalin komunikasi dan hubungan yang akrab. Dengan prinsip persatuan, pesantren dapat menjadi proteksi bagi berkembangnya disintegrasi bangsa.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk *mindset* dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Menurut KH. Ali Ma'shum, setidaknya setiap pesantren membekali para santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan penggemblengan mental dan karakternya.<sup>17</sup> Melihat pemetaan

---

<sup>16</sup> Hakim, *Bunga Rampai*, hlm.27.

<sup>17</sup> Ilmu syariah yang dimaksudkan seperti 'ulum al-Qur'an, tafsir, Hadis, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan-paut dengannya, termasuk Bahasa Arab. Ilmu yang bersifat empiris adalah *târikh Islam*, sejarah umum, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu kenegaraan. Adapun yang dimaksud dengan ilmu yang membuat kemampuan kritis dan berwawasan luas adalah logika, *ushûl al-fiqh*, dan *qawâid al-fiqh*. Ilmu-ilmu pembinaan budi pekerti meliputi ilmu akhlak, ilmu tasawuf, dan tarekat. Sedangkan yang dimaksud dengan latihan keterampilan kemasyarakatan adalah keorganisasian,



materi ajar dan keterampilan yang diajarkan kepada para santri menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran sebagai institusi agama dan moral.

Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip Oepen,<sup>18</sup> ada 10 prinsip pendidikan yang berlaku pesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain: memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang dipimpin, artinya kebebasan yang terbatas, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, dan kesederhanaan. Sepuluh prinsip di atas menjadi indikator bahwa pendidikan pesantren sangat memperhatikan pembinaan moral. Sehingga pondok pesantren sebagai fungsi kontrol moral sangatlah efektif dan efisien.

### Era Globalisasi

Ada tiga penyakit besar masyarakat modern, yaitu: materialisme, hedonisme dan individualisme.<sup>19</sup> Gaya kehidupan individualis menciptakan masyarakat egois yang mementingkan kehidupan pribadi di atas kepentingan umum. Gaya hidup hedonis membuat penyakit HIV/AIDS semakin menjamur. Sementara gaya hidup materialis menjadikan seseorang memaknai hidup

berorientasi pada materi semata. Kalau 3 jenis penyakit di atas sudah benar-benar mewabah di tengah kehidupan masyarakat, bisakah pesantren menawarkan obatnya?

Manusia modern hidup di tengah-tengah peradaban mutakhir yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi. Kecepatan arus informasi menawarkan dunia baru yang memungkinkan terciptanya komunikasi bebas antar orang atau kelompok melalui media audio visual seperti HP dan Internet. Fenomena modern yang terjadi dari awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Era ini menciptakan dunia terasa semakin sempit tetapi memaknai kehidupan semakin luas. Bumi yang sebelumnya terasa begitu luas dan menyulitkan komunikasi jarak jauh antar negara maupun benua terasa sangat sempit dengan lahirnya teknologi informasi yang menjadi fasilitas pertautan budaya, transformasi nilai, dan transfer gaya hidup. Jadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media audio dan visual di era ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan *mind set*, sikap, perilaku dan gaya hidup masyarakat. Hamilton mengatakan, "*Millennial movements may be fantastical in their ideas and outlook but they do create the concept of change in cultures that had never before looked at the world as changing and changeable.*"<sup>20</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa gerakan perubahan telah menciptakan perubahan dalam budaya. Sementara kita tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa dunia ini dapat berubah. Tentunya, perubahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

---

kepemimpinan, latihan menyelesaikan problem, dan berbicara di depan umum. Adapun yang dimaksud dengan penggemblengan karakter dan mental adalah *mujāhadah*, *istighātsah* dan amalan-amalan lainnya. Samsul Arifin Munir, *Percik Pemikiran Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm.186.

<sup>18</sup> Manfred Oepen dan Walgan Karcher, *Dinamika Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm.280-288.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.35.

<sup>20</sup> Malcolm B Hamilton, *The Sociology of Religion* (USA: Routledge, 1995), hlm. 96.

teknologi tersebut memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat.

Kecanggihan teknologi mendatangkan budaya asing dan menggeser budaya lokal, ajaran agama yang sudah tertanam kuat, bahkan menciptakan masyarakat amoral yang merusak tatanan sosial yang sudah tertata dengan rapi. Lebih jauh lagi, era ini mengenalkan hidup individual yang tentunya menggeser pola hidup masyarakat gotong royong, menjauhkan hidup dari agama dan menuai krisis moral. HP mempermudah peredaran sabu-sabu, narkoba, dan aksi kejahatan lainnya; televisi dan internet menawarkan gaya hidup hedonis yang menyebabkan mewabahnya penyakit HIV/AIDS.

Selain persoalan dekadensi moral dan agama, kehidupan modern juga berdampak terhadap persoalan ekonomi masyarakat. Pada tahap-tahap awal perkembangan manusia, kehidupan mereka bergantung pada kemampuan berburu hewan dan berpidah dari satu tempat ke tempat yang lain.<sup>21</sup> Akan tetapi gaya hidup ini sudah bergeser, masyarakat sudah memiliki kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi hanya dengan bergantung pada kekayaan alam. Masyarakat modern membutuhkan fasilitas komunikasi seperti HP, televisi, kendaraan seperti motor dan mobil, mereka juga membutuhkan biaya yang besar untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan juga kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kebutuhan semacam ini baru dapat dipenuhi apabila ekonomi masyarakat sudah berdaya.

Perekonomian masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah, angka kemiskinan makin meningkat, dan penghasilan makin jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penciptaan kemakmuran dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya.<sup>22</sup> Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja baik disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi bekal sumber daya yang memadai. Membangun masyarakat tidak selalu dengan memberikan apa yang mereka butuhkan tetapi memberikan sesuatu yang dapat mencapai apa yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, pesantren dapat berperan maksimal dengan memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang cukup.

Namun, akhir-akhir ini kesadaran pondok pesantren dalam memainkan perannya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat makin menipis, padahal kiprahnya dalam aspek ini sangat dibutuhkan mengingat SDM Indonesia yang masih rendah. Posisi daya saing bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa di dunia saat ini sangat lemah.<sup>23</sup> Jadi peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan SDM dan daya saing masyarakat Indonesia.

Di antara aspek kehidupan masyarakat yang harus diberdayakan oleh pesantren adalah penguatan ekonomi. Pesantren sebagai lembaga keagamaan memandang angka kemiskinan di Indonesia sangatlah rendah. Karena, menurut konsep agama, kategori

---

<sup>21</sup> Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan; Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam* (Jakarta: P3M, 2002), hlm.163.

---

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi; Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm.3.

<sup>23</sup> Suyatno, *Matahari: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* (Jakarta: PPs Uhamka, 2007), hlm.48.

miskin ditentukan oleh kecukupan dan kelayakan hidupnya. Orang yang termasuk miskin adalah orang yang sudah memiliki pekerjaan halal dan sejumlah harta, tetapi masih belum mampu mencukupi kebutuhan hidup orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya.<sup>24</sup> Bertolak dari pandangan ini, pesantren hendaknya berupaya maksimal dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

### Model Pondok Pesantren pada Era Globalisasi

Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat harus bersikap kooperatif terhadap perkembangan tersebut. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kerusakan moral dan dekadensi akhlak, pondok pesantren lebih hati-hati dan bersikap lamban dalam mengikuti arus globalisasi. Karena salah satu tugas dan tanggung jawab pondok pesantren adalah pembinaan moral.

Selama ini, materi yang diajarkan di pondok pesantren hanya terbatas pada ilmu agama, sedangkan ketika santri kembali ke masyarakat mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum dan keterampilan. Untuk itu, materi pendidikan pondok pesantren harus memiliki orientasi yang berbeda dengan memberikan penambahan materi tentang

keterampilan. Idealnya ada 3 "H" yang harus dididikkan kepada para santri,<sup>25</sup> *pertama, head* (kepala). Artinya, mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. *Kedua, heart* (hati). Artinya, mengisi hati santri dengan iman dan takwa. *Ketiga, hand* (tangan). Artinya kemampuan bekerja. Tiga "H" tersebut dapat dilakukan dengan rekonseptualisasi kurikulum secara sistematis. Langkah-langkah sistematis yang dapat dilakukan dan dikembangkan pondok pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi adalah penataran kurikulum, proses pembelajaran yang baik, pembentukan karakter, pembentukan manusia relegius dan akhlak, pembentukan manusia sebagai makhluk sosial, dan pembentukan watak bekerja.<sup>26</sup>

Pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Tentunya, untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya. Menurut Ahmad Tafsir, dalam Islam ada tiga paradigma besar pengetahuan. *Pertama*, paradigma sains, pengetahuan yang diperoleh akal dan indera seperti fiqh; *kedua*, paradigma logis yaitu pengetahuan dengan objek yang abstrak seperti filsafat; dan *ketiga*, paradigma mistik yang diperoleh dengan rasa.<sup>27</sup> Selama ini pondok pesantren hanya membekali santri paradigma yang pertama dan yang ketiga. Sementara paradigma yang kedua kurang tersentuh. Untuk itu, pondok pesantren masa kini

<sup>24</sup> KH. Sahal Mahfudh, *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh* (Surabaya: Ampel Suci dan LTN NU Jawa Timur, 2003), hlm.145.

<sup>25</sup> Daulay, *Pendidikan*, hlm.26.

<sup>26</sup> Ibid., hlm.141.

<sup>27</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 204.

idealnya harus memasukkan paradigma yang kedua, yaitu paradigma logis, agar semua pengetahuan dapat dibekalkan kepada seluruh peserta didik.

Meminjam bahasa Daulay, ciri-ciri pesantren masa depan ada 3, yaitu: ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme.<sup>28</sup> Pondok pesantren modern idealnya bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menyuburkan daya saing, tetapi tetap mampu mempertahankan pembinaan moral yang selama ini dianggap prestasi besar pondok pesantren. Kalau konsep ini bisa dilakukan dengan baik, pesantren akan semakin tumbuh mengakar kuat dan kredibilitasnya semakin naik di tengah-tengah masyarakat.

## Penutup

Kiai adalah "raja" di setiap pesantrennya. Ia memiliki peran sentral dalam menentukan model dan peran pesantren dalam berinteraksi dengan tren kehidupan masyarakat. Pada umumnya, pesantren memiliki dua peran, yaitu peran internal dan eksternal. Peran internal pesantren berhubungan dengan kegiatan pembelajaran santri dan peran eksternalnya berhubungan dengan kiprah pesantren di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang terus berkembang, pesantren pun bermetamorfosis menjadi lembaga yang kooperatif terhadap kemajuan iptek dan budaya masyarakat modern. Proses ini membuat pesantren berkembang dari model salaf menjadi khalaf atau modern.

Pesantren di era globalisasi harus mampu mendesain kurikulum yang berbasis kebutuhan pasar sehingga ia menghasilkan *outcomes* yang mudah

terserap lapangan kerja dan mampu menjawab tantangan zaman. Tantangan modernitas yang paling berat adalah pergeseran nilai dan moral yang bersumber dari arus globalisasi dan tingginya angka konsumerisme dan ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern. Maka, pesantren masa kini setidaknya memiliki beberapa ciri, di antaranya: ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbasis penguatan agama dan moral, serta toleransi dan pluralisme.

## Daftar Pustaka

- Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi; NU yang Saya Amati*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Bachtiar, Wardi, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Hakim, Sudarnoto Abdul. *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*. Jakarta: Baitul Muslimin Press, 2008.
- Hamilton, Malcolm B. *The Sociology of Religion*. USA: Routledge, 1995.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Madjid, Nurcholish. *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi; Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1994.

---

<sup>28</sup> Daulay, *Pendidikan*, hlm.137.

- Mahfudh, Sahal. *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh*. Surabaya: Ampel Suci dan LTN NU Jawa Timur, 2003.
- Mas'udi, Masdar F. *Agama Keadilan; Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*. Jakarta: P3M, 2002.
- Mestoko, Sumarsono. *Pendidikan di Indonesia, dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Mildred, Mary. *Optimizing In Human Resources Development*. Jakarta: Forth Asia Pacific Conference, 1996.
- Mukti, Abdul Hady. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Munir, Samsul Arifin. *Percik Pemikiran Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Murphy, Emmet C. *IQ Kepemimpinan*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Oepen, Manfred. *Dinamika Dunia Pesantren*, (ed.) Sonhaji Saleh. Jakarta: P3M, 1988.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. M. Khalil Bangkalan; Biografi Singkat 1835-1925*. Jogjakarta: Garasi, 2009.
- Suyatno. *Matahari: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. Jakarta: PPs Uhamka, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

